

ARTIKEL

**KEARIFAN LOKAL DALAM MEMETRI WETON (HARI LAHIR) DI
KABUPATEN NGANJUK**



Oleh:

NURUL LAILIYAH

13.1.01.07.0012

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd**
- 2. Dr. Subardi Agan, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2018**

SURATPERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018


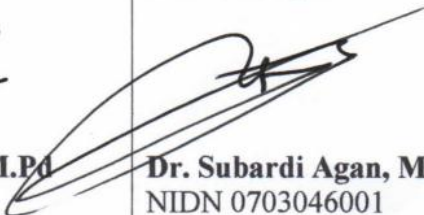

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap : Nurul Lailiyah
NPM : 13.1.01.07.0012
Telepon/HP : 085735314178
Alamat Surel (Email) : lailiyahnurul24@gmail.com
Judul Artikel : Nilai Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NamaPerguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat PerguruanTinggi :Jl. KH. Ahmad Dahlan No.77, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan inisaya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 9 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M.Pd NIDN 0007075903	Pembimbing II  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN 0703046001	Penulis,  Nurul Lailiyah NPM 13.1.01.07.0012

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMETRI WETON (HARI LAHIR) DI KABUPATEN NGANJUK

NURUL LAILIYAH

13.1.01.07.0012

FKIP - PBSI

lailiyahnurul24@gmail.com

Pembimbing 1: Dr. Endang Waryanti, M.Pd Pembimbing 2: Dr. Subardi Agan, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

NURUL LAILIYAH: Nilai Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNPGRI Kediri, 2018

Adat istiadat atau sering disebut dengan adat, merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagian orang Jawa, mengadakan upacara tradisional dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya supaya ingat pada sang pencipta. Terutama pada masyarakat pedesaan yang adat istiadatnya masih dijunjung tinggi nilai-nilai sejarahnya. Hingga saat ini masih banyak masyarakat desa yang berpegang teguh pada adat istiadat ketika akan melakukan pekerjaan atau hajatan. Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat Jawa misalnya adat pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian, dan lain-lain.

Bancaan memetri weton (hari lahir) merupakan peringatan hari kelahiran dalam hitungan kalender Jawa yang jatuhnya setiap 35 hari sekali (selapan) yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang sudah diberikan. Pelaksanaan *bancaan memetri weton* (hari lahir) dalam tradisi Jawa dilaksanakan dengan menggunakan *ubo rampe* (perlengkapan) dan tata cara tertentu, masih ada sebagian masyarakat Jawa yang mempertahankan tradisi *bancaan memetri weton* (hari lahir) dan di satu sisi banyak masyarakat Jawa yang mulai meninggalkan tradisi ini, di sisi lain juga menarik peneliti untuk mengetahui apa saja nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *bancaan memetri weton* (hari lahir) ini.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan arkeipal, antropologi budaya, dan antropologi sastra. Data penelitian ini berupa data aspek bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol karena ada kesesuaian dengan kajian penelitian, yaitu Kearifan Lokal dalam *Memetri Weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi bentuk *memetri weton* (hari lahir) meliputi: tumpeng buceng kuat, jajan pasar, jenang tujuh rupa pada *memetri weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk? (2) Bagaimanakah deskripsi maknanya *memetri weton* (hari lahir) meliputi: tumpeng buceng kuat, jajan pasar, jenang tujuh rupa pada *memetri weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk? (3) Bagaimanakah deskripsi fungsinya *memetri weton* (hari lahir) meliputi: tumpeng buceng kuat, jajan pasar, jenang tujuh rupa pada *memetri weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk?

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol yang meliputi: tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa dalam kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luar untuk kembali menjunjung nilai kebudayaan kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) yang sebenarnya.

Bentuk simbol yang terdapat dalam penelitian ini meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur

tujuh rupa. Bentuk simbol tumpeng buceng kuat merupakan wujud permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jajan pasar merupakan aneka jajanan pasar yang melambangkan kebersamaan. Bubur tujuh rupa merupakan makanan tradisonal yang melambangkan asal mula terjadinya manusia.

Makna simbol merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau di informasikan untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat mengenai tata kearifal lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) yang meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa. Makna tumpeng buceng kuat merupakan wujud permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jajan pasar merupakan aneka jajanan pasar yang melambangkan kebersamaan. Bubur tujuh rupa merupakan makanan tradisonal yang melambangkan asal mula terjadinya manusia.

Fungsi simbol digunakan untuk menafsirkan realitas, merekonstruksi realitas, menciptakan tatanan dan menciptakan kesan intelektual. Fungsi simbol yang terdapat pada kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa. Fungsi simbol tumpeng buceng kuat agar hidupnya terus menanjak naik dan mulus tanpa ada lika-liku. Jajan pasar merupakan aneka jajanan pasar yang melambangkan kebersamaan. Bubur tujuh rupa merupakan makanan tradisonal yang melambangkan asal mula terjadinya manusia.

Kata kunci: Bancaan memetri weton (hari lahir)

I. LATAR BELAKANG

Adat istiadat atau sering disebut dengan adat, merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagian orang Jawa, mengadakan upacara tradisional dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya supaya ingat pada sang pencipta. Terutama pada masyarakat pedesaan, adat istiadat masih dijunjung tinggi nilai sejarahnya. Hingga saat ini masih banyak masyarakat desa yang berpegang teguh pada adat istiadat ketika akan melakukan pekerjaan atau hajatan. Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat Jawa misalnya adat pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian dan lain-lain.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa banyak sekali upacara tradisi yang dilakukan yang bertujuan untuk menjaga kedamaian dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan. Salah satunya adalah *memetri bancaan weton* (hari lahir), sebagian masyarakat Jawa masih banyak yang melakukan tradisi ini selain melestarikan adat istiadat yang ada bancaan weton atau peringatan hari lahir ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat umur yang diberikan.

Menurut Nuraeni dan Alfian (2012:16) budaya secara harfiah berasal dari bahasa

latin, yaitu *colore* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, dan memelihara ladang. Adapun menurut istilah, kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal karena tercipta dari hasil rasa, karya, karsa, dan cipta manusia yang keluar dari akal budi manusia, dan semua itu merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan cara belajar.

Folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam bentuk atau cara yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Obyek penelitian folklor bukan hanya orang Jawa tetapi juga orang Sunda, Bugis, Manado, Ambon, dan sebagainya. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada adat orang Jawa. Tidak hanya itu, obyek penelitian folklor juga tidak hanya orang yang beragama Islam saja melainkan juga orang Indonesia yang beragama non Islam (Danandjaja, 2012:2-3).

Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan, itulah sebabnya ada yang menyebut sebagai tradisi lisan. Ada

sebagian yang tidak setuju dengan penggunaan istilah lisan untuk penggunaan istilah folklor, karena istilah tradisi lisan mempunyai arti yang sempit sedangkan arti folklor lebih luas. Masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju.

Pendekatan Arketipal muncul bertolak belakang dari pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan kebudayaan modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju. Pendekatan arketipal ini mengkaji kebiasaan masa lampau yang berulang kembali secara naluriah dalam penciptaan sastra masa sekarang. Pendekatan ini berusaha untuk menilai karya sastra dengan melihat akar tradisi di dalamnya disebabkan adanya kepercayaan bagaimana pun usaha sastrawan menciptakan dengankadar kreatif yang tinggi (Semi, 1993:90-91)

Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya dan kearifan juga bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dengan demikian kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup.

Antropologi budaya adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu antropologi kebudayaan berkembang menjadi studi kultural dan dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu antropologi dengan obyek verbal dan nonverbal. Pendekatan antropologi budaya sastra lebih banyak berkaitan dengan obyek verbal. Pendekatan antropologi didasarkan atas kenyataan adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkannya sebagai obyek yang penting. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatiannya pada masyarakat kuno. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan, mitos, dan sistem religi sering terjadi tumpang tindih (Ratna, 2004: 63-64).

Salah satu tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa khususnya adalah tradisi ruwatan memetri. Tujuan diselenggarakannya tradisi ini adalah agar terbebas dan terlepas dari ancaman bahaya (malapetaka) yang mengancamnya. Meskipun tradisi ruwatan memetri ini tidak sebanyak dulu, tradisi ini masih dapat dijumpai pada masyarakat khususnya Jawa hingga kini. Tapi tidak sedikit masyarakat yang mempertanyakan makna, hakikat, dan

kegunaannya dalam kehidupan modern saat ini.

Memetri weton (hari lahir) merupakan suatu kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa dan kearifan lokal merupakan bentuk warisan budaya Jawa. Dalam tradisi Jawa, selamat *weton* (hari lahir) berakar pada pemahaman akan pengendalian hawa nafsu manusia melalui *sedulur papat limo pancer*, yang dilakukan setiap hari kelahiran. Adanya tradisi tumpeng, ruwatan dan slamatan yang secara umum dianggap sebagai tradisi lama dan sudah mulai ditinggalkan menunjukkan bahwa ditengah kesombongan masyarakat yang menganggap dirinya modern dan terdapat sebagian masyarakat yang sebenarnya memiliki cara berfikir yang lebih maju daripada mereka yang menyombongkan dirinya sebagai masyarakat modern.

Penulis tertarik meneliti tentang *Memetri Weton* (hari lahir) karena seiring dengan banyaknya pemahaman tentang agama dan keutuhan yang bertentangan dengan kebudayaan lokal. Akibatnya, budaya lokal mulai tergerus dan budaya Jawa pun perlahan mulai tergerus hilang. Selain itu seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern dan canggih sudah banyak yang mulai meninggalkan tradisi ini karena dianggap *memetri weton* (hari lahir) sebagai tradisi kuno dan tidak sesuai dengan ajaran mereka. Padahal tradisi *memetri weton* (hari

lahir) adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan bagi generasi sekarang.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan judul Nilai Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk *memetri weton* (hari lahir) meliputi: tumpeng bucu kuat, jajan pasar, jenang 7 rupa pada *memetri weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah deskripsi makna *memetri weton* (hari lahir) meliputi: tumpeng bucu kuat, jajan pasar, jenang 7 rupa pada *memetri weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimanakah deskripsi fungsi *memetri weton* (hari lahir) meliputi: tumpeng bucu kuat, jajan pasar, jenang 7 rupa pada *memetri weton* (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk?

II. METODE

Penelitian sebagai bentuk kegiatan ilmiah harus dilakukan secara sistematis dan logis. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan metodologi tertentu yang sesuai dengan jenis penelitian. Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. "Metode adalah cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) cara kerja

yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan” (Djajasudarma, 2006:1).

Pemilihan dan penggunaan metode perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, tahapan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian terbagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Moleong (2012:3) menyatakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sedangkan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2015:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Berdasarkan hal ini penelitian berfokus pada nilai kearifan lokal yang

ada dalam *memetri weton* (hari lahir) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:1) dalam penelitian kualitatif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Hal ini juga dapat dilihat dari ciri-cirinya (Moleong, 2016:8) :

a. Latar alamiah

Penelitian kualitatif dilakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2016:8)

b. Manusia sebagai alat (Instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena manusia dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2016: 9).

c. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2016: 9-10).

d. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif karena dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data dan dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, 2016:10).

- e. Teori dari dasar (*grunded theory*)
Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan (Moleong, 2016:100-11)
- f. Deskriptif
Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2016:11).
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil
Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila dalam proses (Moleong, 2016:11-12).
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian (Moleong, 2016 12).
- i. Adanya kriteria untuk keabsahan data
Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik (Moleong, 2016:12).
- j. Desain yang bersifat sementara
Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan (Moleong, 2016:13).
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama
Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Moleong, 2016:13). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah adanya kesesuaian dengan data penelitian. Laporan penelitian ini berupa kutipan data yang disertai analisis peneliti dalam bentuk kata-kata sehingga penelitian ini disebut penelitian kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan memiliki peranan penting dalam suatu penelitian karena pendekatan merupakan dasar untuk melakukan penelitian. Menurut semi

(2003:63) “pendekatan adalah cara yang digunakan oleh peneliti memandang dan mendekati suatu objek penelitian. Dengan adanya pendekatan dalam suatu penelitian dapat membantu mengarahkan penelitian tersebut ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berfokus pada nilai kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2012:3).

Pendekatan arketipal (*archetypal Approach*) muncul bertolak dan pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan masyarakat modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan berpengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju (Semi, 2010:90).

Pendekatan ini menggunakan pendekatan arketipal dan kajian simbolisme. Penelitian menggunakan aspek bentuk, makna, fungsikarena

adanya kesesuaian dengan kajian penelitian, yaitu NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM *MEMETRI WETON* (HARI LAHIR) DI KABUPATEN NGANJUK. Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di daerah kabupaten Nganjuk. Peneliti melakukan penelitian di Ds. Jekek Dsn. Termas Kec. Baron Kab. Nganjuk.

Tabel berikut ini merupakan data yang didapat dari narasumber:

Tabel 1

Tabulasi data memetri weton (hari lahir)

Unsur Memetri Weton (hari lahir)	Bentuk	Makna	Fungsi
Tumpeng <i>buceng</i> kuat			
Nasi <i>buceng</i> kuat	Berebentuk kerucut yang terbuat dari bahan beras ketan.	Sebagai wujud permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Sebagai harapan agar menjadi orang yang kehidupannya menanjak dan mulus tanpa liku-liku.
Ingkung (ayam yang dimasak utuh)	Seekor ayam utuh yang dimasak dengan	Selalu menyembah dan	Ingkung (ayam yang dimasak utuh)

	bumbu rempah-rempah seperti kunir, daun salam, lengkuas, dan santan kelapa	memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa	memiliki fungsi sebagai lambang kesucian dan belum mempunyai kesalahan apa-apa.
Telur ayam Jawa rebus	6 telur ayam Jawa rebus yang disajikan secara utuh	Asal mula terjadinya manusia	Sebagai lambang asal mula terjadinya manusia
Gudhangan atau kuluban			
Bayam	Daunnya sedikit lebar biasanya digunakan sebagai campuran sambal urap.	Ketenteraman dan kedamaian	Lambang dari kehidupan yang aman dan damai
Kacang panjang	Digunakan sebagai perlengkapan memetri weton (hari lahir) dengan dipotong-potong.	Permohonan umur yang panjang	sebagai wujud permohonan doa agar diberi umur yang panjang
Cambah	Berukuran kecil yang digunakan sebagai campuran sambal urap.	Selalu menyebarkan kebaikan	Sebagai lambang dari cikal bakal terjadinya manusia
Kangkung	Daunnya sedikit memanjang biasanya digunakan sebagai perlengkapan dalam memetri weton (hari lahir)	Agar mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa	Berfungsi agar lebih berhati-hati dan tidak tergesa dalam pengambilan keputusan
Bumbu urap atau	Dibuat dari bahan kelapa	<i>Gudange</i>	Sebagai penunju

sambal gudangan	muda dan dicampur dengan bumbu rempah-rempah	<i>duwit</i> (gudangnya uang) dan <i>sak paran-paran ora kepaten dalam</i> (tidak tersesat jalan)	arah agar tidak tersesat dan lebih berhati-hati
Jajan pasar			
Sukun	Tekstur lunak dan memiliki rasa yang manis	Supaya hidup rukun di dalam kehidupan masyarakat	Sebagai lambang kehidupan yang rukun dan damai
Gedhang ijo (pisang berwarna hijau)	Satu cengkeh pisang berwarna hijau dengan disajikan secara utuh	Menyenangkan anak dan istri	Sebagai lambang kepala rumah tangga
Dadar gulung	Jajanan tradisional Jawa yang berwarna hijau dengan parutan kelapa sebagai isi	Saling menghargai dan menghormati antar sesama	Sebagai lambang kehidupan yang saling menghargai dan rukun
Kue kukus	Kue kukus atau bolu adalah kue tradisional yang memiliki macam-macam warna	Kebersamaan dalam menjalani kehidupan	Agar tidak saling berselisih dalam menjalani kehidupan
Kue apem	Kue tradisional yang terbuat dari bahan beras dan campuran santan dan daun pandan	Permohonan atas segala kesalahan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Ucapan rasa syukur atas apa yang sudah di dapat

Bubur tujuh rupa			
Bubur merah	Satu mangkuk bubur yang terbuat dari bahan beras ketan dan gula merah	Lambang dari bibit ibu atau darah merah	Sebagai lambang dari seorang ibu
Bubur putih	Satu mangkuk bubur yang terbuat dari bahan beras ketan dengan campuran santan kental dan sedikit garam	Hormat kepada orang-tuanda lambang kesucian	Sebagai lambang anak yang masih suci
Bubur merah silang putih	Satu mangkuk bubur yang terbuat dari bahan tradisional beras ketan dan gula merah sebagai pewarna	Manusia tercipta dari kedua orang-tua	Sebagai lambang persilangan antara darah ayah dengan ibu
Bubur tumpang putih	Satu mangkuk bubur yang diberi siraman santan kental di atasnya	Lambang dari seorang ibu	Lambang dari kesucian
Bubur silang merah	Bubur silang merah disajikan dengan cara disilang antara warna merah dengan putih	Persilangan antara ayah dan ibu	Lambang persilangan antara ayah dan ibu
Bubur tumpang merah	Satu mangkuk bubur yang diberi siraman gula merah di atasnya	Lambang atau simbol dari seorang ayah	Sebagai ungkapan rasa hormat kepada ayah yang menjadi kepala keluarga
Baro-baro	Bubur tradisional khas Jawa yang terbuat	Simbol dari seorang anak	Lambang dari lahirnya seorang

	dari bahan beras ketan, gula merah, dan parutan kelapa	yang terlahir dari ayah dan ibu	anak
--	--	---------------------------------	------

KESIMPULAN

Kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) di Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk adalah suatu budaya yang telah lama berlangsung secara turun-temurun. Kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi setempat yang dapat dijadikan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) mempunyai tiga tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi simbol yang meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa di Desa Termas Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Kearifan lokal ini merupakan suatu tradisi yang telah lama berlangsung dan turun-temurun. Kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi setempat yang dapat dijadikan kebanggaan masyarakat Indonesia

Simbol merupakan sesuatu yang mempunyai arti berdasarkan ketentuan bersama dalam suatu masyarakat. Bentuk simbol yang terdapat dalam penelitian ini meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa. Bentuk simbol tumpeng

buceng kuat merupakan wujud permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jajan pasar merupakan aneka jajanan tradisional yang melambangkan kebersamaan. Bubur tujuh rupa merupakan jenis makanan tradisional yang terdiri dari tujuh macam warna yang melambangkan asal mula lahirnya seorang anak.

Makna simbol merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau di informasikan untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat mengenai kearifan lokal dalam memetri weton (hari lahir) yang meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa. Makna simbol tumpeng buceng kuat merupakan wujud permohonan doa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jajan pasar merupakan aneka jajanan tradisional yang melambangkan kebersamaan. Bubur tujuh rupa merupakan jenis makanan tradisional yang terdiri dari tujuh macam warna yang melambangkan asal mula lahirnya seorang anak.

Fungsi simbol digunakan untuk menafsirkan realitas, merekonstruksi realitas, menciptakan tatanan dan menciptakan kesan intelektual. Fungsi simbol yang terdapat pada kearifan lokal dalam *memetri weton* (hari lahir) meliputi tumpeng buceng kuat, jajan pasar, bubur tujuh rupa. Fungsi simbol tumpeng buceng kuat merupakan harapan agar hidupnya menanjak naik dan mulus tanpa lika-liku. Jajan pasar merupakan

aneka jajanan tradisional yang melambangkan kebersamaan. Bubur tujuh rupa merupakan jenis makanan tradisional yang terdiri dari tujuh macam warna yang melambangkan asal mula lahirnya seorang anak.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 2012. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nuraeni dan Alfian. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pradanta Sukmawan S. 2015. *nilai-nilai dalam tradisi bancaan weton*.(online), di unduh pada tanggal 15 September 2015.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno Chamamah S, 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: Bandung. Alfabeta.



<https://fikafatiaqandhi.wordpress.com/2012/05/07/pentingnya-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam-dan-lingkungan-di-pedesaan/> (di akses pada tanggal 05 Juni 2012).

<https://www.jurnal-ingua.info/kajiannilai-nilai> dalam tradisi *bancaan weton weton*. (di akses pada tanggal 02 September 2015)